
TANTANGAN GURU PAUD NEGERI MELATI DHARMA WANITA DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

Hesti Sekar Dama Yanti¹, Yeni Setiawati²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup

hestisekardamayanti@gmail.com, yenisetiawat@iaincurup.ac.id

Abstract: *This study aims to identify and understand the challenges faced by teachers at PAUD Negeri Melati Dharma Wanita in implementing the Independent Curriculum through a project-based learning approach. The research employed a qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings revealed three main challenges experienced by teachers: limited facilities and learning resources, ineffective time management, and low concentration among some children during project activities. To overcome these challenges, teachers utilized simple materials from the surrounding environment, adjusted project timelines, and designed more engaging activities aligned with the developmental characteristics of early childhood. Despite these obstacles, the implementation of project-based learning within the Independent Curriculum has had a positive impact on children's development, particularly in fostering independence, creativity, and collaboration skills. Therefore, support from educational institutions, parents, and the government is essential to enhance learning facilities and teacher competencies so that the Independent Curriculum in early childhood education can be implemented more effectively, meaningfully, and sustainably.*

Keywords: *Independent Curriculum, Early Childhood Education, Project-Based Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami tantangan yang dihadapi guru PAUD Negeri Melati Dharma Wanita dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga permasalahan utama yang dihadapi guru, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, pengaturan waktu yang belum efektif, serta kurangnya konsentrasi sebagian anak selama mengikuti kegiatan proyek. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru berinisiatif memanfaatkan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar, menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan, dan merancang aktivitas yang lebih menarik serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Meskipun masih menghadapi berbagai kendala, penerapan Kurikulum Merdeka berbasis proyek memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak, terutama dalam menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari lembaga pendidikan, orang tua, dan pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan fasilitas serta kompetensi guru agar implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD dapat berlangsung lebih efektif, bermakna, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, PAUD, Pembelajaran Berbasis Proyek

PENDAHULUAN

Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan layak beroperasi apabila telah memenuhi berbagai aspek penting yang mendukung terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran. Aspek-aspek tersebut mencakup ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kurikulum, serta faktor pendukung lainnya. Di antara seluruh komponen tersebut, kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting karena berperan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan menjadi ujung tombak penerapan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, maupun instruksional, baik yang bersifat nasional maupun muatan lokal. Setiap kegiatan belajar peserta didik di sekolah berlandaskan pada kurikulum yang berlaku, sebab proses pembelajaran disusun dan dilaksanakan sesuai arah dan tujuan yang telah ditetapkan (Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H. 2022). Selanjutnya, Siregar dkk. (Maryance, Rosi Tiurnida 2021) menyatakan bahwa *curriculum is the heart of education*, yang berarti kurikulum merupakan inti dari pendidikan karena menjadi pedoman bagi interaksi antara guru dan peserta didik. Sementara itu, Harsono (Awe dkk 2022) menjelaskan bahwa kurikulum adalah gagasan pendidikan yang diwujudkan dalam praktik nyata di lembaga pendidikan.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan aspek yang sangat vital dalam penyelenggaraan pendidikan, karena menjadi acuan, arah, serta dasar dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di setiap jenjang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang berisi tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. n.d.) Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena menjadi landasan utama dalam mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum Merdeka dicetuskan oleh Nadiem Makarim menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) pada 11 februari 2022 secara online. Nadiem Makarim menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dibuat sederhana, ringkas dan luwes. Dalam dunia

pendidikan perubahan kurikulum merupakan suatu yang biasa terjadi, sama halnya pada saat ini dimana Kurikulum K13 berubah ke Kurikulum Merdeka. Menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan jumlah anak yang mengikuti program PAUD diseluruh asia terjadi peningkatan. Di Indonesia anak dibawah usia 3 tahun yang mengikuti program PAUD terdapat lebih dari 72,35 %. Lebih dari 52.732 orang telah terbantu dengan program PAUD. Penerapan model pembelajaran Project Based Learning menjadi salah satu program prioritas pada kurikulum merdeka. Model ini mendukung agar proses pembelajaran menjadi relevan dan interaktif (Dewi 2022). Terdapat pula program proyek penguatan profil pelajar pancasila atau disingkat P5 yang menjadi ciri khas dari kerangka kurikulum merdeka. P5 ini juga dilaksanakan melalui pendekatan Project Based Learning dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar mereka. Tujuan utama dari pelaksanaan P5 adalah untuk memberikan pengalaman belajar informal kepada peserta didik dengan struktur belajar yang lebih fleksibel, pembelajaran yang interaktif, dan membuat peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kompetensi bermuatan profil pelajar Pancasila (Fitri, A., Dasna, I. W., & Suharjo 2018).

Pada level PAUD, pembelajaran berbasis proyek dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu total, parsial, dan okasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Strategi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga membantu guru dalam mengintegrasikan berbagai tema pembelajaran dalam satu kegiatan yang menyeluruh (Wahyuningsih 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek pada anak usia dini sering kali terintegrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mencakup enam dimensi utama: iman dan takwa kepada Tuhan YME, kemandirian, gotong royong, kebhinekaan global, nalar kritis, dan kreativitas. Integrasi ini bertujuan untuk membentuk karakter anak sejak dini sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam praktiknya, guru dapat merancang aktivitas proyek yang selaras dengan konteks lokal, nilai budaya, dan kebutuhan perkembangan anak (Malik 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan proyek P5 dalam PAUD meningkatkan keterlibatan anak secara aktif serta memperkuat nilai-nilai karakter secara alami melalui pengalaman belajar langsung (*experiential learning*) yang menyenangkan dan bermakna (Novianti. 2024).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak, kontekstual, dan

menyenangkan. PAUD Negeri Melati Dharma Wanita sebagai salah satu lembaga pendidikan di tingkat awal telah mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) sebagai strategi utama dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Melalui kegiatan proyek, anak-anak diajak untuk mengeksplorasi tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka, membangun keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi dalam proses tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di PAUD Negeri Melati Dharma Wanita, ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi tantangan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu kendala utama adalah kurangnya fokus beberapa anak saat mengikuti kegiatan proyek, yang dapat disebabkan oleh durasi kegiatan yang terlalu panjang atau kurangnya variasi aktivitas yang menarik minat mereka. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti alat peraga, bahan eksplorasi, dan ruang belajar yang memadai turut menghambat kelancaran pelaksanaan proyek. Pengelolaan waktu juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat kegiatan proyek membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang cukup panjang, sementara waktu belajar anak usia dini relatif terbatas. Ketiga permasalahan ini saling berkaitan dan menunjukkan perlunya strategi yang lebih adaptif dari guru serta dukungan fasilitas yang memadai agar pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan secara efektif dan menyenangkan bagi anak.

Setelah dilakukan penelitian mengenai tantangan pelaksanaan Kurikulum Merdeka berbasis proyek di PAUD Negeri Melati Dharma Wanita, dengan berbagai tantangan seperti kurangnya fokus beberapa anak terhadap kegiatan pembelajaran proyek, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta pengelolaan waktu yang belum optimal, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan mampu mendorong guru untuk merancang kegiatan proyek yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan minat anak, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi mereka. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat menginspirasi pihak sekolah dan pemangku kebijakan untuk menyediakan fasilitas yang lebih memadai serta menyusun jadwal pembelajaran yang fleksibel dan mendukung keberhasilan proyek. Dengan adanya perbaikan tersebut,

pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami suatu peristiwa atau fenomena secara mendalam melalui data berbentuk kata-kata, tindakan, dan pengalaman nyata individu. Pendekatan ini tidak menitikberatkan pada angka, tetapi pada makna yang muncul dari perilaku dan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai alasan dan cara suatu peristiwa terjadi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan dokumentasi sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Negeri Melati Dharma Wanita, yang berlokasi di Jl. Stadion No. 48, Air Bang, Kecamatan Curup Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Negeri Melati Dharma Wanita, yang berlokasi di Jl Stadion No. 48, Air Bang, Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru kelas, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran berbasis proyek di kelas. Hasil dan pembahasan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD Negeri Melati Dharma Wanita dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka berbasis proyek. Berdasarkan hasil wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumentasi pembelajaran, ditemukan 3 kategori utama tantangan: (1) Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung (2) pengelolaan Waktu dalam pelaksanaan proyek (3) kurangnya fokus beberapa anak saat mengikuti kegiatan proyek.

1. keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas di PAUD Negeri Melati Dharma Wanita, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan proyek masih menghadapi hambatan dalam hal ketersediaan alat dan bahan pendukung pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa kegiatan proyek seharusnya menyediakan berbagai perlengkapan yang dapat membantu anak dalam proses eksplorasi dan pembuatan karya, namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa fasilitas tersebut belum sepenuhnya terpenuhi. Dari

hasil wawancara salah satu Guru menyampaikan, “Kadang kami ingin membuat proyek seperti menanam sayur atau membuat kolase bahan alam, tapi alat dan bahannya terbatas. Jadi sering kami modifikasi seadanya. Guru berusaha mengatasi kendala tersebut dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, baik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar maupun dengan melibatkan orang tua siswa untuk membantu menyediakan bahan tambahan dari rumah. Strategi ini dinilai cukup efektif dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan proyek meskipun fasilitas yang dimiliki sekolah masih terbatas.” Selain itu, keterbatasan alat juga berpengaruh terhadap efisiensi pelaksanaan kegiatan proyek. Karena jumlah alat yang digunakan terbatas, anak-anak sering kali harus menunggu giliran dalam menggunakan peralatan, sehingga waktu kegiatan menjadi lebih panjang dari yang telah dijadwalkan. Namun di sisi lain, situasi ini juga memberikan manfaat tersendiri karena dapat melatih anak untuk bersabar, bekerja sama, dan menghargai proses belajar. Meskipun penggunaan bahan sederhana dapat menumbuhkan kreativitas dan sikap peduli lingkungan pada anak, keterbatasan alat dan bahan tetap menjadi kendala dalam menciptakan variasi kegiatan proyek. Proyek-proyek yang memerlukan peralatan tertentu seperti kegiatan eksperimen, pembuatan media tanam, atau proyek berbasis teknologi tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal karena sarana pendukung belum tersedia. Kondisi ini menyebabkan kegiatan proyek yang dilakukan menjadi terbatas dan cenderung mengulang jenis kegiatan yang sama. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah, orang tua, serta lembaga terkait dalam penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lebih memadai, guru akan lebih mudah mengembangkan berbagai kegiatan proyek yang inovatif dan menarik. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan berpusat pada anak.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru sering kali harus beradaptasi dengan kondisi yang ada, di mana alat dan bahan yang tersedia tidak selalu mendukung rencana kegiatan secara maksimal. Oleh karena itu, guru berupaya untuk memodifikasi kegiatan proyek dengan menggunakan bahan alternatif yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan sekolah. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan proyek dilaksanakan dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan mudah dijangkau oleh anak-anak, seperti kardus bekas, ranting pohon, daun kering, botol plastik, serta bahan daur ulang lainnya. Dengan memanfaatkan bahan tersebut, anak-anak tetap dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menghasilkan karya sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan

sarana dan prasarana menjadi salah satu tantangan utama bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek di PAUD Negeri Melati Dharma Wanita. Walaupun guru telah berusaha untuk menyesuaikan kegiatan dengan kondisi sekolah, kurangnya fasilitas tetap berdampak pada kelancaran dan variasi proyek yang dilaksanakan.

2. Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Proyek

Hasil wawancara dengan salah satu guru di PAUD Negeri Melati Dharma Wanita menunjukkan bahwa pengelolaan waktu menjadi tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. Guru menjelaskan bahwa kegiatan proyek sering kali tidak dapat diselesaikan sesuai jadwal yang telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar setiap anak, sehingga waktu yang telah dialokasikan sering kali tidak cukup untuk menuntaskan seluruh tahapan kegiatan proyek. Dari hasil wawancara ada salah satu Guru menyampaikan, “Waktunya kadang tidak cukup, apalagi kalau anak-anak masih asyik bereksplorasi, tapi jadwal pembelajaran sudah harus berganti.” Dari Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan bagi guru dalam mendukung anak-anak yang masih berada pada fase eksplorasi. Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, anak-anak membutuhkan ruang dan waktu yang lebih luas untuk berpikir, mencoba, serta mengembangkan ide secara mandiri maupun bersama kelompok. Namun, kenyataannya, waktu pembelajaran yang telah diatur dalam jadwal lembaga tidak selalu sejalan dengan kebutuhan anak di lapangan.

3. Beberapa anak kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran proyek

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD Negeri Melati Dharma Wanita diketahui bahwa beberapa anak kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek hal ini terlihat dari perilaku anak yang mudah teralihkan perhatiannya, enggan menyelesaikan tugas proyek, atau lebih memilih bermain bebas daripada mengikuti instruksi guru. Dari hasil wawancara salah satu guru menyampaikan, “Kalau dilihat dari keseharian, memang ada beberapa anak yang kurang fokus saat mengikuti kegiatan proyek. Ada Beberapa anak yang cepat merasa bosan, apalagi kalau kegiatannya terlalu lama atau tidak langsung menarik perhatian mereka. Kadang mereka malah sibuk sendiri, bermain dengan benda lain, atau berjalan ke sana ke mari.” Guru juga menjelaskan bahwa setiap tahap dalam proyek memiliki kebutuhan waktu yang berbeda. Tahap awal seperti perencanaan dan penentuan ide biasanya membutuhkan waktu lebih lama karena anak-anak harus memahami tujuan kegiatan. Sementara pada tahap pelaksanaan, waktu yang lebih panjang dibutuhkan untuk berdiskusi, membagi peran, dan mengerjakan karya

kelompok. Proses pendampingan guru yang bersifat individual dan menyeluruh kepada setiap kelompok juga membuat kegiatan berjalan lebih lama dari yang dijadwalkan.

Selain itu, karakteristik anak usia dini yang mudah terdistraksi dan cepat bosan turut berpengaruh terhadap efektivitas waktu. Guru harus pandai menyesuaikan alur kegiatan agar tetap menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Apabila anak kehilangan fokus, maka waktu pembelajaran akan semakin panjang karena guru perlu mengembalikan perhatian anak pada aktivitas proyek. Guru juga mengatakan bahwa “Fokus beberapa anak saat mengikuti kegiatan. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah teralihkan oleh rangsangan di sekitarnya”. Dalam konteks pembelajaran proyek yang memerlukan keterlibatan aktif dan berkelanjutan, kondisi ini menjadi hambatan tersendiri. Beberapa anak terlihat cepat bosan, tidak menyelesaikan tugas dengan tuntas, atau lebih tertarik pada aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan proyek yang sedang berlangsung. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu merancang proyek yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan dunia anak. Kegiatan proyek sebaiknya melibatkan permainan, eksplorasi langsung, dan penggunaan media yang variatif agar anak tetap tertarik dan fokus.

Selain itu, pengelolaan kelas yang baik, seperti pengaturan waktu yang sesuai dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, sangat penting untuk menjaga perhatian anak. Dukungan dari orang tua juga diperlukan agar anak terbiasa dengan pola kegiatan yang terstruktur dan menyenangkan, baik di sekolah maupun di rumah. Dari pernyataan tersebut bahwa beberapa anak masih kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Kurangnya fokus anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain desain proyek yang kurang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan anak, metode penyampaian yang monoton, serta lingkungan belajar yang tidak kondusif. Proyek yang terlalu kompleks atau tidak melibatkan aktivitas fisik dan eksploratif cenderung membuat anak kehilangan minat. Selain itu, suasana kelas yang terlalu ramai atau minimnya pengaturan ruang eksplorasi juga dapat mengganggu konsentrasi anak dalam mengikuti kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di PAUD Negeri Melati Dharma Wanita, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) memberikan peluang besar bagi anak-anak untuk belajar secara lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Meskipun demikian, implementasi kurikulum ini masih menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi kelancaran pelaksanaannya di lapangan. Salah satu tantangan paling menonjol adalah keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan proyek. Pembelajaran berbasis proyek menuntut ketersediaan alat, bahan, dan media yang memadai agar anak dapat bereksperimen dan mengembangkan kreativitasnya. Kendala lain yang dihadapi adalah masalah manajemen waktu. Guru kerap mengalami kesulitan mengatur waktu pelaksanaan proyek karena setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Akibatnya, kegiatan proyek sering kali tidak dapat diselesaikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Beberapa anak kurang fokus saat mengikuti kegiatan yang dirancang oleh guru. Anak-anak cenderung mudah teralihkannya, terutama ketika aktivitas proyek berlangsung dalam waktu yang cukup lama atau tidak langsung menarik minat mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berbasis proyek di PAUD Negeri Melati Dharma Wanita memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan bermanfaat bagi anak. Namun, terdapat tantangan yang masih perlu diselesaikan, terutama terkait keterbatasan sarana, pengaturan waktu, serta kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan proyek secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. 2022. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut." *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.
- Awe dkk. 2022. "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan."
- Creswell, J. W. 2018. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications."
- Dewi, R. 2022. "Implementasi Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka."
- Fitri, A., Dasna, I. W., & Suharjo, B. 2018. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Proyek."
- Malik, Padia Nadila Sari & Revilla. 2024. "Integrasi P5 Dalam Pembelajaran Anak Usia 29 | Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 1 Oktober 2025

Dini.”

Maryance, Rosi Tiurnida, dkk. 2021. “Teori Dan Aplikasi Manajemen Pendidikan. Aceh:”

Novianti., Wulandari &. 2024. “Pengaruh Proyek P5 Terhadap Karakter Anak Usia Dini.”

Sugiyono. 2019. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.”

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. n.d.

Wahyuningsih, et al. 2023. “Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Di PAUD.”